tokoh: aku, ayu, dita, Fifa, Isti, laki-laki teman kuliah, ibu2 dengan 2 anak,

latar: alun-alun kota

Pesta Kuliner Malam Sendiri

Aku tinggal di sebuah kota kecil dengan sebagian besar bangunannya hanya satu lantai. Suasananya syahdu dan romantis, baik saat musim kemarau maupun penghujan. Malam ini, aku akan datang ke Pesta Kuliner di alun-alun kota.

Alun-alun berada di pusat kota dengan konsep desain Jawa Macapat, berbentuk persegi sesuai sudut mata angin. Di seberang barat terdapat masjid dan gereja, di seberang selatan terdapat kantor pemerintahan, di seberang utara terdapat supermarket, dan di seberang timur terdapat kantor polisi.

Aku sampai tepat pukul 6 sore, sebelum pengunjung ramai berdatangan. Aku duduk di bawah pohon beringin besar, mengamati sekeliling alun-alun dari pusatnya. Stan-stan kuliner mengelilingi pinggiran alun-alun, sudah siap menjajakan makanan khas daerah. Pemain musik sudah mulai berdendang di panggung sebelah timur, menghadap ke barat untuk menghibur pengunjung yang sedikit demi sedikit meramaikan pesta.

…

"Kira-kira kita mau jajan apa ya? Banyak banget stannya," Ayu meminta pendapat kedua temannya yang datang bersamanya. "Iya nih, keburu rame," jawab Dita. "Seblak aja yuk, enak malem-malem gini," sarannya Fifa. "Ih, baru kemarin makan itu!" tekan Dita. "Yaudah, tunggu Isti dulu aja sambil liat-liat!" sarannya Fifa. Mereka menunggu di sebelah utara sambil melihat-lihat stan makanan sampai Isti mengejutkan mereka.

"Heh, ngapain sih pada ngiler liat makanan, laper banget ya?" tegur Isti tiba-tiba. "Ish, bingung nih mau makan apa kita," jawab Dita agak kesal. "Kupat tahu aja yuk, jarang-jarang kan makan itu," goda Fifa. "Ayo boleh," setuju Ayu. "Ayo, gas!" setuju yang lain.

“Eh, selfie dulu yuk! iPhone baru nih, pasti fotonya cakep,” ajak Fifa. “Sombong amat, iPhone baru!” Dita menanggapi sinis ajakan Fifa. Ayu menengahi, “Yaudah, ayo, biar cepet makan juga.” Mereka berempat langsung berdekatan, Fifa mengarahkan HP barunya untuk selfie bersama. Ketika mereka selesai selfie, Fifa berhenti sebentar untuk membetulkan tali sepatunya yang lepas.

…

Pukul 7, alun-alun sudah penuh dengan pengunjung yang berbondong-bondong untuk berburu makanan khas yang jarang dinikmati sehari-hari. Aku masih duduk dan mengamati sekitar, belum memutuskan untuk membeli sesuatu. Aku melihat banyak keluarga bapak dan ibu bersama anak-anak mereka berbelanja bersama, kemudian duduk di rumput alun-alun untuk menikmati makanannya. Banyak pasangan muda yang tentunya meromantiskan acara ini, serta sekelompok sahabat yang berkumpul bersama. Ada juga yang datang sendirian untuk sekedar berkeliling menikmati suasana pesta kuliner.

Dari tempat dudukku, aku melihat seorang anak kuliahan berjalan sendiri dari sebelah barat ke utara, sambil menunduk melihat HP-nya, menghiraukan suasana pesta yang semakin malam semakin menyenangkan. Aku juga melihat gelembung air sabun berterbangan dari pedagang-pedagang kaki lima untuk menarik pengunjung, terutama anak-anak, yang tentunya menambah suasana ria pesta ini. Pandanganku kemudian tertuju pada stan bakso yang agak sepi di tengah keramaian, tetapi lampunya sangat terang. Akhirnya, aku memutuskan untuk membeli bakso.

—----------

Aku pesan bakso urat dengan tetelan, varian bakso favoritku. Aku izin ke bapak penjual untuk membawa mangkuknya ke bawah pohon beringin. Ketika berjalan aku melihat sekelompok perempuan, mungkin masih mahasiswa, berfoto-foto ria. Kadang aku berpikir, “Alay banget ya ke acara atau main harus foto-foto gitu, buat apa sih?” Tapi ya sudahlah hanya sekadar pemikiran, toh aku juga begitu.

Tanpa sengaja aku masih memandangi mereka sambil berjalan membawa semangkuk bakso panas. Selanjutnya aku melihat perempuan yang memegang hp meletakkan hpnya di rumput alun-alun untuk mengikat tali sepatu. Kemudian, salah satu perempuan yang lain mengambil hp tersebut, sepertinya iPhone, memasukkan ke dalam tasnya sendiri. Aku berpikir memang gitu seharusnya pertemanannya ya saling menjaga termasuk barang milik temannya.

Aku sampai di tempat dan menikmati bakso bersama suasana kuliner malam.

…

“Ayo buruan! Mumpung gaada pembeli tuh,” ajak Dita. “Iya iya ayo ayo!” sahut Ayu.

Dari kejauhan nampak laki-laki mendekati Dita dan teman-temannya ini.

“Loh eh, Dita, kamu ke sini juga?” sapa Dani. “Eh Dani ya, lah ketemu di sini,” sahut Dita. “Iya nih lama ga ketemu!” timpal Dani sambil memandangi teman-teman Dita. “Halo,” sapa teman-teman Dita kemudian saling bersalaman dengan Dani. Ketika Isti bersalaman, tas selempangnya terjatuh. Dani dan Isti mengambil berbarengan. “Cie cie, kaya sinetron-sinetron aja nih barengan ambilnya,” ejek Fifa bercanda. Semua tertawa cekikikan. “Apa sih Fif!” sambar Isti. “Yaudah yuk makan, Kami mau makan dulu ya Dan, sinetronnya lanjut next episode lg,” sahut Dita. “Ohya aman, baru aja ketemu setelah lama, tapi yaudah santai, mau keliling2 juga,” sahut Dani kesal.

Sambil berjalan lagi Dina menjelaskan bahwa Dani adalah teman SMAnya di kota sebelah. Setelah sampai di stan kupat Tahu mereka langsung memesan dan makan bersama.

…

“Ibuk, Ibuk, mau beli itu!” Seorang anak menunjuk gelembung-gelembung sabun berterbangan dengan riangnya. “Iya dek, kamu suka itu?” tanya Bapaknya. “Iya pak, keren bisa terbang bergelembung gitu,” jawab anak. Mereka menghampiri pedagang gelembung yang ditunjuk si Anak. “Pak, ini berapa ya harganya? Kamu mau yang mana dek?” Ibu bertanya ke pedagang dan ke anak. “Yang ini 20 ribu saja bu,” jawab pedagang dengan ramah. “Mau mau yang itu, Bu,” anak senang sekali. “Beli satu yang itu ya, pak,” lanjut Ibu.

“Ayo pak langsung main ini di sana!” ajak si Anak. Mereka satu keluarga menuju ke salah satu sudut alun-alun yang sepi. Dusuk bersama di rumput alun-alun sambil menyiapkan gelembung sabunnya. Si anak sangat senang dan langsung berlarian memainkan gelembung. Ibu dan Bapak si Anak terlihat bahagia melihat tingkah anaknya yang riang gembira.

…

Aku sambil menikmati bakso, sambil pula menikmati kehangatan pesta malam ini. Pengujung bersukaria jajan-jajan, atau hanya sekedar berjalan bersama keluarga, teman, dan pasangan.

AKu memalingkan pandanganku ke sebuah keluarga yang sedang bermain gelembung-gelembung sabun. Dalam benakku, aku ingin juga seperti itu, sewaktu kecil mana ada seperti itu. kalaupun ada pasti sudah tertumpuk dengan kenangan-kenangan asam yang menggerogotinya sehingga lupa.

aku selalu senang mengamati hal-hal seperti ini.

…

Setelah selesai makan Isti dan keempat kawannya memutuskan untuk pergi berkeliling pesta kuliner, untuk sekedar bercengkrama. Tak lama berjalan sambil mengobrol, Fifa tanpa sengaja bertabrakan dengan anak kecil yang berlarian memainkan gelembung-gelembung sabun. Tas selempang Fifa terjatuh, cairan gelembung sabun yang dibawa si anak tumpah dan si anak menangis.

“Ibu, Ibu, Ibu, tumpah ini, ngga bisa main lagi!” rengeh si anak. Ibu dengan tengan menanggapi, “Iya, sudah, sudah, ngga apa-apa kita beli lagi yuk ke bapak tadi.” Si anak berhenti menangis. “Kita minta maaf dulu dengan kakaknya ya, lain kali supaya lebih hati-hati,” bapak dari si anak mengambilkan tas selempang Fifa sambil membujuk si anak untuk meminta maaf.

“Ngga papa kok pak, bu, saya juga minta maaf tadi jalan keasyikan ngobrol jadi nda melihat ada anaknya lewat,” seling Fifa. “Maaf kaka juga ya dek jadi tumpah sabunnya, namnya siapa kamu adek?” tanya Fifa. “Sandi kak namanya,” jawaba si anak malu-malu. “Oh dek Sandi ya, kami belikan sabun buat main yang baru ya dek,” timpal Ayu dengan tersenyum. “Nda usah mba ndapapa, nanti kami saja yang beli, buat pelajaran saja bersama,” sela si Bapak. “Makasih banyak ya pak, jadi mengganggu kebersamaannya ini malahan,” kata Ayu. “Nda kok ndapapa mba.”

“Kalau begitu kami jalan dulu ya pak, terima kasih dek Sandi,” ucap Fifa. “Mari-mari pak, bu, dek Sandi,” sapa Dita dan Isti segera melanjutkan berjalan.

…

Sambil terus mengamati, aku melihat perempuan-perempuan tadi bertabrakan dengan Si Anak dan cairan gelembung sabunnya tumpah. Pasti selalu saja ada kejadian tak tertuga seperti ini di dunia ini yang tiada ada orang akan tahu. KEbahagiaan main keluarga bertemu dengan anak-anak muda dan bertabrakan.

Tapi aku lihat setelah bercakap-cakap mereka melanjutkan lagi tanpa seakan terjadi suatu apapun. Si anak tiada menangis dan anak kuliahan itu kembali berjalan. Aku melihat keluarga itu menuju ke araha pedangan gelembung lagi, mungkin untuk membeli lagi.

Sembari mengamati hal-hal tersebut ternyata baksoku sudah habis. AKu tipe orang yang kalau makan makann berkuah harus habis kuahnya sampai tetes terakhir. Jadi kuanggkan mangguknya ke mulutku kemudian kuseruput habis kuahnya. Selanjutny aku berjalan mengembalikman mangkuk bakso ke penjualnya tadi.